

Rantai Pasok Anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Orchid Supply Chain in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City, Riau Province

Puput Novita dan Septina Elida

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru 28284

Email: puputnovita@student.uir.ac.id, septinaelida@agr.uir.ac.id

Abstract. *Orcids are ornamental plants that have high aesthetic value. The shape, color of flowers and other unique characteristics make it a special attraction so that it is in great demand by consumers. This study aims to analyze the mechanism of the orchid supply chain in the orchid business and efficiency distribution supply chain of orchid in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. Respondents in this study include orchid farmers, collectors, retailers and consumers. Data were analyzed statistically descriptive. The results showed that: (1) The mechanism for the flow of orchid supply chain products in Marpoyan Damai District, Pekanbaru city which distributes products in the form of orchids starting from farmers selling orchids to collectors, then collecting traders to retailers and retailers then selling to consumers, the financial flow begins from consumers to orchid farmers while the flow of information occurs in two directions, namely from orchid farmers to final consumers and vice versa. (2) Orchid marketing efficiency is 21.6%, so it can be said that orchid marketing in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City has been efficient.*

Keywords: *Orchid, Supply Chain, Distribution Efficiency*

Abstrak. Anggrek merupakan tanaman hias yang memiliki nilai estetika tinggi. Bentuk, warna bunga dan ciri khas lainnya menjadikannya daya tarik tersendiri sehingga banyak diminati oleh konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme rantai pasok anggrek pada bisnis anggrek dan efisiensi rantai pasok distribusi anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Responden dalam penelitian ini meliputi petani anggrek, pengepul, pengecer dan konsumen. Data dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mekanisme alur rantai pasok produk anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang mendistribusikan produk berupa anggrek mulai dari petani menjual anggrek ke pengepul, kemudian pedagang pengumpul ke pengecer dan pengecer kemudian menjual ke konsumen, arus keuangan dimulai dari konsumen ke petani anggrek sedangkan arus informasi terjadi dua arah yaitu dari petani anggrek ke konsumen akhir dan sebaliknya, (2) Efisiensi pemasaran anggrek sebesar 21,6%, sehingga dapat dikatakan pemasaran anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sudah efisien.

Kata kunci: Anggrek, Rantai Pasokan, Efisiensi Distribusi

1. PENDAHULUAN

Anggrek adalah salah satu komoditi yang potensial untuk ditumbuh kembangkan khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Pemanfaatan anggrek saat ini semakin meluas dengan semakin bervariasinya produk yang dapat diterima pasar, sehingga industri tanaman hias (florikultura) menjadi semakin berkembang. Anggrek telah menjadi salah satu tanaman hias unggulan Indonesia. Selain nilai estetika yang sangat tinggi, kelebihan dari jenis tanaman anggrek adalah pada spectrum warna, bentuk, ukuran tekstur dan variasi bunganya (Setyawan, 2016), bunganya tahan lama dan tidak mudah layu (Andri dan Willem, 2015). Bentuk dan warna bunga anggrek yang unik, menjadikan

daya tarik tersendiri, sehingga banyak diminati oleh konsumen (Hani dkk., 2014). Anggrek dijual dalam bentuk tanaman pot dan bunga potong. Masyarakat telah dimanfaatkan anggrek sebagai *decorative plant* yang dipasarkan dalam bentuk tanaman rental, *plant arrangement*, *wedding decoration*, dan juga sebagai komponen *landscape modern* (Zefanya dkk., 2019).

Riau merupakan salah satu daerah yang memproduksi anggrek. Sentra anggrek di Riau terdapat di Kota Pekanbaru. Tanaman anggrek tersebar di beberapa kecamatan di Kota Pekanbaru, yaitu Kecamatan Bukit Raya, Tampan, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Kecamatan Marpoyan Damai. Sebagai sentra anggrek terdapat di Kecamatan Marpoyan Damai. Total luas panen anggrek pada tahun

2019 di Kecamatan Marpoyan Damai yaitu 540 hektar (74,48%) dari total anggrek di Kota Pekanbaru.

Salah satu jenis anggrek yang paling diminati oleh masyarakat adalah anggrek bulan. Produk anggrek ini dipasarkan sebagai tanaman hias taman, tanaman pot dan potong. Walaupun keadaan iklim dan suhu Kota Pekanbaru kurang mendukung untuk pembibitan anggrek, namun pelaku usaha tanaman hias mendapatkan impor anggrek dari luar (Bogor). Usaha anggrek di wilayah ini cukup berkembang, sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan petani, memenuhi tuntutan keindahan lingkungan, membuat komplek perumahan, perhotelan dan perkantoran bertambah asri. Oleh karena itu, perlu kajian aliran rantai pasok anggrek untuk menjalankan proses pemasaran dari petani hingga ke konsumen akhir.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maroyan damai Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa didaerah tersebut memiliki luas lahan tanaman hias anggrek yang terluas dibandingkan dengan daerah lainnya di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Maret 2021 sampai bulan Agustus 2021.

2.2. Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku rantai pasok anggrek bulan di Kecamatan Marpoyan damai Kota Pekanbaru. Berdasarkan survey terdapat sebanyak 8 orang petani, semua petani disensus untuk diambil sebagai responden. Responden pedagang pengumpul diambil sebanyak 2 orang, pedagang pengecer diambil sebanyak 4 orang dan konsumen sebanyak 6 orang yang diambil secara sengaja (*purporsive*) serta mau memberikan informasi terkait dengan pembelian anggrek pada rantai yang dipilih. Sehingga responden secara keseluruhan adalah sebanyak 20 orang. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

2.3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui gambaran setiap pelaku rantai pasok, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa rumus, di antaranya :

a. Biaya Distribusi Rantai Pasok

Biaya distribusi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendistribusian produk yang meliputi biaya angkut, biaya pengiriman, pungutan retribusi dan lain-lain. Besarnya biaya distribusi dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$BP= B1+B2+\dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

BP= Biaya Distribusi (Rp/Pot)

B1= Biaya Bongkar Muat (Rp/Pot)

B2= Biaya Transfortasi (Rp/Pot)

b. Margin Distribusi Rantai Pasok

Margin distribusi adalah perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen akhir untuk suatu produk dengan harga yang diterima petani produsen untuk produk yang sama. Untuk menghitung margin distribusi rantai pasok digunakan rumus (Prayitno dkk., 2013):

$$M= Pr-Pf\dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

M= Margin Distribusi (Rp/Pot)

Pr= Harga Ditingkat Pengecer (Rp/Pot)

Pf= Harga Ditingkat Petani (Rp/Pot)

c. *Farmer's share*

Farmer's share adalah bagian yang diterima petani dari penjualan produksinya yang dilihat dari harga konsumen (tingkat akhir). Untuk mengetahui *farmer's share* digunakan rumus menurut Hanafiah dan Saefuddin (2001), sebagai berikut:

$$FS= \frac{Pfi}{Pri} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

FS= *Farmer's Share* (%)

Pfi= Harga Ditingkat Petani (Rp/Pot)

Pri= Harga Ditingkat Pedagang (Rp/Pot)

Kaidah keputusan menurut Downey dan Erikson (1992) adalah:

1. *Farmer's Share* >40% : Efisien

2. *Farmer's Share* <40% : Tidak Efisien

Bagian keuntungan dan biaya pada distribusi dalam melaksanakan fungsi pemasaran adalah:

$$Ski= \frac{Ki}{Pri-Pfi} \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

$$Sbi = \frac{Bi}{Pfi - Pri} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Ski = Presentase Keuntungan Lembaga Pemasaran Ke-I

Sbi = Bagian Upaya Untuk Melaksanakan Fungsi Pemasaran Oleh Ke-I

Ki = Keuntungan Lembaga Pemasaran Ke-I (%)

Bi = Biaya Untuk Melaksanakan Fungsi Pemasaran Oleh Lembaga Ke-I

Pr = Biaya Ditingkat Pedagang (Rp/Pot)

Pf = Harga Ditingkat Petani (Rp/Pot)

d. Efisiensi Distribusi Rantai Pasok

Untuk melihat apakah sistem rantai pasok sudah efisien, digunakan rumus model Soekartawi (1995), yakni melihat rasio total biaya pemasaran dengan total nilai produk yang dipasarkan. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$EP = \frac{TBP}{TNP} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

EP = Efisiensi Distribusi Rantai Pasok (%)

TBP = Total Biaya Produksi (Rp/Pot)

TNP = Total Nilai Produksi (Rp/Pot)

Kaidah keputusan menurut Roesmawati (2011) adalah:

1. Efisiensi 0-33% : Efisien
2. Efisiensi 34-67% : Kurang Efisien
3. Efisiensi 68-100% : Tidak Efisien

Rasio ini menjelaskan apabila total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan semakin kecil maka sistem pemasaran akan semakin efisien dan begitu sebaliknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Pelaku Rantai Pasok Anggrek

Karakteristik individu adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir dan pola sikap terhadap lingkungan (Soekartawi, 1995). Karakteristik anggota rantai pasok terdiri dari beberapa komponen yaitu: karakteristik menurut kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Umur merupakan salah satu faktor penentu produktif atau tidaknya seseorang, dan juga dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir, serta kemampuan fisik dalam mengelola usaha. Umur rata-rata petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan

konsumen berada pada usia produktif (15-60 tahun).

Berarti dari sisi umur anggota rantai pasok fisiknya masih kuat, hal ini menunjukkan umur produktif berhubungan positif terhadap produktifitas kerjanya. Anggota rantai pasok sebagai petani dan pedagang pengumpul berjenis kelamin laki-laki, dan pedagang pengecer dan konsumen berjenis kelamin perempuan. Lama pendidikan anggota rantai pasok berkisar 13-14 tahun (SMA), terdapat pula responden yang menduduki perguruan Tinggi (1). Tingkat pendidikan ini tidak berpengaruh besar terhadap produktivitas. Anggota rantai pasok anggrek cukup berpengalaman dalam usaha anggrek yaitu 12-28 tahun. Tanggungan keluarga anggota rantai pasok sebanyak 2-3 jiwa.

3.2. Mekanisme Rantai Pasok Anggrek

Rantai pasokan adalah sebuah proses bisnis dan informasi yang berulang yang menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian kepada konsumen (Schroeder, 2007). Pengelolaan rantai pasok anggrek ditelusuri dari hulu ke hilir. Aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi pada rantai pasok anggrek di Kecamatan Marpoyan damai Kota Pekanbaru Tahun 2021, sebagai berikut:

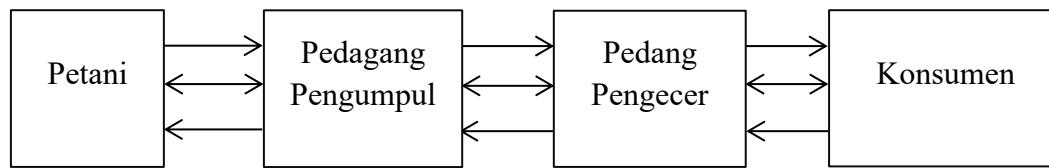
1. Aliran Produk

Aliran produk dalam rantai pasok ini yaitu berupa aktivitas dalam memindahkan barang berupa bunga anggrek dari petani ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer sampai ke konsumen akhir. Aliran produk yang terjadi dalam saluran anggrek ini yaitu dari petani yang berada di daerah pulau Jawa sampai ke konsumen akhir yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

2. Aliran Informasi

Dalam aliran rantai pasok anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, aliran informasi menjadi sangat penting dalam melancarkan aliran proses produk/barang dan aliran keuangan. Informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi, komunikasi dilakukan dengan menggunakan Handphone, internet media sosial dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap pelaku rantai pasok anggrek. Aliran rantai

pasok mengalir secara timbal balik dari petani kepada konsumen akhir serta sebaliknya.



Keterangan:

- = Aliran Produk
- ↔ = Aliran Informasi
- ← = Aliran Keuangan

Gambar 1. Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi Pada Rantai Pasok Anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2021.

3. Aliran Finansial (keuangan)

- a) Petani: harga anggrek di tingkat petani yaitu sekitar Rp 125.000,00/Pot. Biasanya harga anggrek pada saat lagi mahal mampu mencapai kisaran Rp 130.000,00 – Rp 135.000,00/Pot. Harga anggrek disesuaikan dengan kualitas anggrek yang bagus serta bentuk kelopak bunga yang terawat dan keindahannya menjadi salah satu faktor mahalnya bunga anggrek.
- b) Pedagang pengumpul: biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul diantaranya yaitu biaya transportasi dengan rata-rata sebesar Rp. 900.000,00 untuk mengangkut anggrek dan untuk biaya muat bongkar dengan rata-rata sebesar Rp. 400.000,00. Kemudian total biaya rata-rata sebesar Rp. 6.985/Pot dan total biaya pembelian bunga anggrek ke petani sebesar Rp. 125.000/Pot. Biaya tersebut merupakan biaya untuk 1 kali transaksi. Modal yang digunakan pedagang pengumpul anggrek merupakan modal milik sendiri.
- c) Pedagang Pengecer: Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu biaya transportasi dengan rata-rata sebesar Rp 110.000,00, dan biaya sewa tempat dengan rata-rata yaitu sebesar Rp 1.604.167. Kemudian total biaya rata-rata yaitu sebesar Rp 47.052/Pot dan total pembelian bunga anggrek ke pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp 177.500/Pot.
- d) Konsumen: Aliran keuangan yang terjadi hal ini dikarenakan adanya transaksi pembelian anggrek oleh konsumen dengan pedagang pengecer. Aliran ini terjadi secara langsung ditempat pembelian dengan sistem

pembayaran tunai/cash. Rata-rata harga jual sesuai dengan harga pasar yaitu sebesar Rp 250.000,00/Pot.

3.3. Efisiensi Distribusi Pada Rantai Pasok Anggrek

Biaya Distribusi Efisiensi pada Rantai Pasok Anggrek. Dalam hal ini untuk memasarkan anggrek, petani tidak mengeluarkan biaya karena anggrek dibeli oleh pedagang pengumpul dengan beban biaya transportasi ditanggung oleh pedagang pengumpul. Disini pedagang pengumpul mengeluarkan biaya transportasi dengan rata-rata sebesar Rp. 4.853,00/Pot, biaya muat bongkar Rp. 2.132,00/Pot dan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp 6.985,00/Pot. Sementara itu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer diantaranya yaitu biaya transportasi dengan rata-rata Rp 3.064,00/Pot, biaya sewa tempat Rp 43.988,00/Pot dan total biaya yang dikeluarkan pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 47.052,00/Pot. Biaya-biaya yang telah dijelaskan adalah biaya yang dikeluarkan dalam pendistribusian anggrek dan biaya di atas untuk 1 kali panen anggrek yang siap dipasarkan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Margin Distribusi pada Rantai Pasok Anggrek. Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui distribusi biaya dari setiap aktifitas pemasaran dan keuntungan dari setiap lembaga perantara serta bagian harga yang diterima petani (Sudiyono, 2001). Selanjutnya dikata bahwa analisis margin pemasaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi dari para pelaku pemasaran yang terlibat dalam

pemasaran/distribusi (Sudiyono, 2001). Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai margin pemasaran untuk setiap satu pot anggrek yaitu sebesar Rp. 125.000,00/Pot, sedangkan untuk pedagang pengumpul sebesar Rp. 52.500,00/Pot. Adapun pedagang pengecer sebesar Rp. 72.500,00/Pot. Biaya distribusi anggrek dalam bentuk biaya operasional sebesar Rp. 54.037,00/Pot. Sementara itu biaya

distribusi yang dikeluarkan pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp. 6.985,00/ Pot. Sedangkan untuk pedagang pengecer biaya distribusi dalam bentuk biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp. 47.052,00/Pot. Biaya operasional tersebut merupakan biaya yang sering dikeluarkan oleh pedagang setiap melakukan proses pemasaran.

Tabel 1. Analisis Biaya, Margin dan Farmer's Share di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2021.

No	Lembaga Pemasaran	Biaya (Pot)	Share (%)
1	Petani		
	Harga Jual ke Pedagang Pengumpul	125.000	
	Farmer's Share (%)		50
2	Pedagang Pengumpul		
	Biaya Transfortasi	4.853	2,73
	Biaya Muat Bongkar	2.132	1,20
	Total Biaya	6.985	3,94
	Margin Pemasaran	52.500	
	Keuntungan	45.515	25,64
	Harga Jual ke Pedagang Pengecer	177.500	
3	Pedagang Pengecer		
	Biaya Transfortasi	3.064	1,23
	Biaya Sewa Tempat	43.988	17,60
	Total Biaya	47.052	18,82
	Margin Pemasaran	72.500	
	Keuntungan	25.448	10,18
	Harga Jual ke Konsumen	250.000	
4	Konsumen		
	Harga Beli	250.000	
	Total Biaya Pemasaran	54.037	
	Total Margin Pemasaran	125.000	
	Total Keuntungan	70.963	
	Efisiensi Pemasaran		21,6

3.4. Farmer's Share Pada Rantai Pasok Anggrek

Indikator ini untuk mengukur seberapa besar bagian yang diterima petani anggrek sebagai balas jasa atas kontribusi yang dilakukan terhadap harga jual akhir anggrek pada saluran pemasaran. Dengan menggunakan pendekatan yang dipakai Downey dan Erickson (1992), bila bagian yang diterima petani > 40% maka *farmer's share* dikatakan efisien, dan bila bagian yang diterima produsen < 40% berarti *farmer's share* belum

efisien. Pada penelitian ini rata-rata harga jual yang diterima petani yaitu sebesar Rp 125.000,00/Pot anggrek. Nilai presentase keuntungan petani atau bagian yang diterima petani sebesar 50 % dari harga tingkat konsumen adalah sebesar Rp 250.000,00/Pot. Berdasarkan analisis saluran ini tergolong sudah efisien karena *farmer's share* nya sudah di atas 40% (nilai FS > 40%).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian Rantai Pasok Anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mekanisme aliran produk rantai pasok anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, terdapat satu saluran yang mendistribusikan produk berupa anggrek yaitu petani menjual anggrek ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer kemudian menjual ke konsumen, aliran keuangan mengalir dari konsumen ke pedagang pengecer, pedagang pengecer mengalir ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul ke petani dan aliran informasi yang mengalir dari petani anggrek ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer mengalir ke konsumen akhir hal ini terjadi dua arah yang saling berkaitan.
2. Efisiensi pemasaran anggrek di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu sebesar 21,6 %, maka dapat dikatakan pemasaran anggrek di daerah penelitian sudah efisien.

4.2. Saran

1. Bagi para petani anggrek ada baiknya dapat menjual langsung anggrek ke konsumen atau ke pedagang pengecer tanpa melalui pedagang pengumpul. Dengan demikian petani anggrek dapat berperan secara langsung dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual anggrek dan diharapkan pendapatan petani anggrek mengalami peningkatan.
2. Bagi pemerintah diharapkan lebih membuat kebijakan serta mampu mengambil peran dalam mengontrol harga anggrek di pasaran, dalam

hal ini agar mengurangi resiko para pedagang dalam memperlakukan harga anggrek dan petani anggrek tidak dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K.B., dan J.F.A.T. Willem. 2015. Potensi Pengembangan Agribisnis Bunga Anggrek di Kota Batu Jawa Timur.
- Hani, A., T.S. Widyaningsih, dan R.U. Damayanti. 2014. Potensi dan Pengembangan Jenis-Jenis Tanaman Anggrek dan Obat-obatan di Jalur Wisata Loop- Trail Cikaniki-Citalahab Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1): 42-49.
- Downey, W.D., dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta.
- Hanafiah dan Saefuddin, 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Prayitno, A.B., A.I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2013. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, 1 (1): 53-59.
- Setyawan, A. 2016. Analisis Efisiensi Pemasaran Anggrek Vanda Douglas di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. Skripsi. Prodi Agribisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Schroeder, R.G. 2007. *Manajemen Operasional*. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sudiyono, Armand. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zefanya R.T., M. Antara, dan M.I. Sudarma. 2019. Implementasi Manajemen Rantai Pasokan Anggrek terhadap Atribut Kualitas Pelayanan dan Produk pada Duta Orchid Sanur, Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(3): 316-370.